

Hegemoni Kelas Berkuasa dalam Naskah Drama Kidung Senyap Seorang Perempuan Karya Ikhwan Setiawan

Sri Wahyuni¹, Agus Setiawan², Suci Ayu Latifah³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo

Correspondence: sriwahyuni@stkippgriponorogo.ac.id

Submitted:

Revised: 2025/09/01;

Accepted: 2025/09/11; Published: 2025/10/06

Abstract

The purpose of this study is to reveal the hegemony of the ruling class in the drama script *Kidung Senyap Seorang Perempuan* by Ikhwan Setiawan. The hegemony of the ruling class is one of the areas of study of Gramsci's hegemony theory. The theme of power is always exotic to study, interesting to explore, put forward, and actualized throughout human life. The issue of power will give birth to the ruling classes—which at first are neutral but on the way they turn, take sides. In the analysis, the researcher uses Antonio Gramsci's theory of hegemony as a knife to the hegemony of the ruling class. This research method uses descriptive qualitative. The object of the research is the drama script of *Kidung Senyap Seorang Perempuan* by Ikhwan Setiawan. Based on the results of the analysis, the hegemony of the ruling class is born in various forms, including: i) getting rid of those who disagree, (ii) oppression of the lower classes, (iii) physical and psychological violence, (iv) sexual harassment, and (v) making unilateral regulations.

Keywords

Hegemony of The Ruling Class; Gramsci's Hegemony



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kekuasaan dan karya sastra adalah dua perkara berbeda namun saling berpautan. Keduanya menjalin hubungan linear yang saling singung satu sama lain. Mungkin sekali karya sastra itu lahir karena kekuasaan. Artinya, ada peristiwa-peristiwa tertentu berhubungan dengan kekuasaan yang secara tidak langsung mengusik pikiran dan hati nurani sastrawan. Keterusikan secara lahir batin mendorong sastrawan untuk mengekspresikannya lewat karya sastra. Tema kekuasaan senantiasa eksotis untuk dikaji, selalu menarik untuk digali, dikemukakan, dibahas, dan diaktualisasikan sepanjang kehidupan manusia. Kekuasaan yang mulanya bersifat netral dalam praktiknya dapat berubah haluan, berbelok dan memihak sebelah pihak. Praktik-praktik kekuasaan dilakukan penguasa melalui upaya yang kompleks. Segala upaya dilakukan untuk mempertahankan dan melanggengkan kekuasaan. Priyatni mendefinisikan, kekuasaan adalah suatu dominasi yang

dilakukan oleh orang yang lebih kuat secara fisik dan mental terhadap orang lain yang kondisinya lebih lemah fisik dan mentalnya; atau dilakukan oleh orang dengan strata sosial tinggi terhadap orang dengan strata rendah.¹

Praktik-praktik kekuasaan adalah sebuah kenyataan dan kenyataan adalah sumber penciptaan karya sastra. Kekuasaan sebagai salah satu kenyataan sosial akan diolah sastrawan sesuai dengan sudut pandangnya. Sudut pandang inilah yang akan menentukan di mana dan bagaimana posisi sastrawan, mendukung dan memihak penguasa atau sebaliknya. Setiap sastrawan memiliki pandangan tertentu terhadap kenyataan sosial. Ini merupakan salah satu fungsi sosial sastra: menerjemahkan kehidupan sosial.

Drama sebagai salah satu genre karya sastra, berusaha mendokumentasikan praktik-praktik kekuasaan dalam wujud naskah drama, pertunjukan, pementasan, dan sejenisnya. Penulis drama menjadikan kekuasaan sebagai ide cerita, kemudian disisipkan nilai-nilai kompleks yang relevan dengan situasi dan kondisi di masyarakat. Tugas pembaca adalah memahami apa yang ingin diungkapkan penulis. Pemahaman itu akan muncul seiring dengan pembacaan mendalam terhadap naskah maupun pementasan drama. Pemahaman ini akan mengantarkan pembaca pada sebuah kesadaran tentang bentuk-bentuk praktik-praktik kekuasaan, cara menyikapi, menghadapi, menghindari, dan bahkan menghentikannya.

Penulis muda yang berusaha mendokumentasikan praktik-praktik kekuasaan dalam naskah drama adalah Ikhwan Setiawan. Melalui *Kidung Senyap Seorang Perempuan*, penulis asal Banyuwangi itu merekam kekuasaan kelas berkuasa terhadap kelas rendah. *Kidung Senyap Seorang Perempuan* mengisahkan tentang Sumirah, istri seorang seniman yang harus menanggung kesengsaraan dan kepahitan hidup akibat hegemoni kelas berkuasa. Yusuf, suami Sumirah ditangkap oleh aparat pemerintah karena dituduh sebagai underbownya Partai Rakyat Makmur (PRM), partai terlarang di Indonesia. Pekerjaannya sebagai seniman membuat Yusuf dan kawan-kawannya ditangkap dan dipenjara. Hukuman yang diberikan pemerintah adalah hukuman mati atau dibuang ke Pulau Rimbaserem. Sumirah tidak ingin suaminya mati dengan cara demikian karenanya ia mengorbankan diri menikah dengan ketua PPN untuk membebaskan Yusuf. Semua itu dilakukan tanpa sepengetahuan suaminya, yang diketahui Yusuf istrinya seorang pengkhianat.

Ketidakberdayaan Sumirah hanya dipendam sendiri. Diksi '*Kidung Senyap*' seakan mewakili penderitaannya akibat ulah para penguasa. Ini adalah drama yang berkisah tentang

¹ Endah Tri Priyatni, "Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis." (Bumi Aksara, 2012).

perempuan kelas bawah dengan segala kepedihannya: penindasan, pelecehan, pemaksaan, kehidupan negara, dan kelas berkuasa. Kekuasaan dan penguasa memiliki peran besar dalam kehidupan sosial. Dan, tentu saja dalam hal hegemoni dan menghegemoni. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilihnya sebagai objek kajian. Tidak bisa dipungkiri; hegemoni, kekuasaan, dan perempuan dengan segala problemnya adalah perkara yang menarik untuk dikaji. Hegemoni kelas berkuasa merupakan salah satu realita sosial yang kental dalam *Kidung Senyap Seorang Perempuan*. Untuk mengkaji bentuk-bentuk hegemoni kelas berkuasa, peneliti menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai pisau dedah.

Siswati menjabarkan hegemoni dalam konsep Gramsci ialah kemenangan kelas berkuasa yang didapatkan melalui mekanisme konsensus berbagai kekuatan sosial politik.² Esensi hegemoni ialah penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya. Ruang lingkup hegemoni Gramsci meliputi hubungan antara kelas kapitalis, kelas pekerja, dan negara. Dalam konteks ini, hubungan kekuasaan dan dominasi dicapai melalui kekuatan koersif maupun konsensus dalam masyarakat sipil maupun masyarakat politik atau negara. Artinya, di mana ada kekuasaan, di sana muncul perlawanan terhadapnya, dan juga ada usaha untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam interaksinya akan lahir praktik-praktik hegemoni kelas berkuasa sebagai pihak subordinasi.

Faruk menjabarkan ruang lingkup teori hegemoni Gramsci meliputi: hegemoni budaya, hegemoni kelas berkuasa, hegemoni ideologi, peran kaum intelektual, dan peran negara.³ Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan kajian pada hegemoni kelas berkuasa. Hegemoni kelas berkuasa dilakukan dengan segala daya upaya dan menghalalkan semua cara. Ada yang dilakukan dengan paksaan, ada juga yang ditempuh melalui jalan penerimaan atau kerelaan pihak lain. Praktik-praktik hegemoni kelas berkuasa itu tampak dari sifat, pemikiran, sikap, dan tindakan para tokoh.

Analisis hegemoni kelas berkuasa dalam drama pernah dilakukan oleh Hartikaningsih, Andayani, dan Prasetyo Adi Wisnu Wibowo.⁴ Penelitian berjudul *Hegemoni Penguasa Terhadap Wanita dalam Pertunjukan Kidung Sri Bedhaya* itu mengungkap hegemoni penguasa. Temuan bentuk-bentuk hegemoni penguasa, antara lain cenderung berkata kasar terhadap bawahan, memberikan ancaman kepada abdi, perintah untuk memenuhi urusan pribadi dan mempermainkan wanita. Feminisme dan hegemoni Gramsci dipakai sebagai teori untuk memecahkan rumusan

² Endah Siswati, "Anatomi Hegemoni Antonio Gramsci." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5, no. 1 (2017): 11-33.

³ Faruk, "Pengantar Sosiologi Sastra" (Pustaka Pelajar, 2014).

⁴ Hartikaningsih, Andayani, dan Adi Wisnu Wibowo, "Hegemoni Penguasa terhadap Wanita dalam Pertunjukan Kidung Sri Bedhaya." *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 47, no. 2, (2019): 162-172.

masalah.

Hegemoni adalah potret kekuasaan di mana kelas dominan menggunakan kekuasaannya untuk melakukan hegemoni terhadap kelas bawah. Dengan demikian, sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengarah pada hegemoni budaya dan ideologi masyarakat yang bertujuan untuk mencapai gerakan kontrol sosial. Telaah atas hegemoni kelas berkuasa dalam naskah drama sama artinya mengkaji sikap dan sifat penguasa dalam kehidupan nyata. Dengan mengetahui hal tersebut, kita bisa mengerti dan memahami strategi-strategi penguasa sebagai upaya hegemoni terhadap kelas bawah. Puncaknya ialah mampu mengambil nilai positif di baliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa kata-kata atau kalimat dalam alur kisah naskah drama *Kidung Senyap Seorang Perempuan* karya Ikhwan Setiawan. Kata-kata atau kalimat tersebut tertuang dalam narasi, deskripsi dialog, maupun penilaian tokoh lain terhadap seorang tokoh di dalamnya. Kata-kata atau kalimat yang dipergunakan sebagai sumber data penelitian merupakan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan hegemoni kelas berkuasa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik baca, simak, dan catat (cuplik). Mula-mula peneliti melakukan pembacaan secara berkala, menandai kutipan yang sesuai rumusan masalah, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya. Adapun, metode analisis data yang digunakan berupa: (i) teknik deskripsi, dan (ii) teknik analisis isi atau content analysis. Perpaduan metode analisis ini akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kidung Senyap Seorang Perempuan yang selanjutnya akan disingkat KSSP, dibuka dengan sebuah narasi yang menggambarkan penderitaan Yusuf yang diciptakan oleh sejarah bangsanya sendiri. Hidupnya dihabiskan dalam kesendirian dan kesunyian yang kian hari kian mencekam. Penderitaan, kesendirian, dan kesunyian yang dialami Yusuf merupakan dampak hegemoni kelas berkuasa. Analisis-kajian hegemoni kelas berkuasa hakikatnya ialah sebuah upaya untuk mengulik gambaran hegemoni kelas berkuasa dalam naskah drama KSSP karya Ikhwan Setiawan. Gambaran tersebut tampak dari sifat, pemikiran, sikap, dan tindakan kelas berkuasa untuk menghegemoni kelas bawah. Untuk menyingkap semua itu digunakan pisau dedah berupa teori hegemoni Gramsci. Guna melihat bentuk-bentuk hegemoni kelas berkuasa, peneliti memilahnya dalam subbab-subbab sebagai berikut.

Menyingkirkan Pihak-Pihak tak Sepaham

Membaca naskah drama KSSP mengingatkan peneliti akan masa pemerintahan Orde Baru. Kala itu, presiden adalah penguasa yang memiliki kekuasaan penuh. Penguasa menciptakan keseragaman. Stabilitas keamanan diutamakan. Jika ada orang atau kelompok yang memiliki pendapat berbeda dengan pemerintah maka akan segera ditangkap dan dianggap sebagai musuh negara. Entah dengan cara baik-baik maupun kekerasan. Dalam perspektif peneliti, latar dan suasana yang tergambar dalam KSSP adalah representasi pemerintahan Orba. Kehadiran Partai Rakyat Makmur (PRM) ialah perumpamaan Partai Komunis Indonesia (PKI). Sementara itu, tokoh Yusuf mewakili para seniman dan sastrawan yang ditangkap karena tergabung dalam lembaga seni. Lembaga seni pada masa Orde Baru dianggap sebagai musuh negara.

Jika menengok perjalanan politik bangsa Indonesia, apa yang dialami Yusuf dan kawan-kawannya adalah representasi kelas bawah pada masa PKI. Kemunculan PKI di tanah air membuat pemerintah melakukan pembersihan pihak-pihak yang dianggap *underbow* PKI, salah satunya golongan sastrawan. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer dilarang terbit karena dianggap menyebarkan paham komunis; pertunjukkan seni W.S. Rendra dibubarkan karena puisi-puisinya dipandang memberontak pemerintah; sampai sekarang, keberadaan Wiji Tukul masih menjadi pertanyaan, dan masih banyak lagi. Padahal, para sastrawan itu hanya ingin berkarya, mewakili suara-suara rakyat lewat seni sastra. Hal ini pula yang dilakukan dan dialami Yusuf dalam naskah drama KSSP.

“Aku yang berdiri di sini, aku yang mewakili Suara-Suara para saudara seperjuanganku, aku adalah kami.

Kami yang tidak akan pernah menuntut apa-apa. Kami sadar, suara kami memang tidak akan pernah didengar oleh para Tuan bermuka manis karena kami adalah musuh bersama mereka.” (KSSP:55-56).

“... Setelah kepulan asap tebal di Barat dan aliran anyir darah di sepanjang kali, kami disenyapkan dalam keterpenjaraan yang begitu mencekam. Kami diam. Kami sunyi. Kami berdoa. Kawan-kawan kami, entah di mana kuburnya, tidak pernah jelas. Kawan-kawan kami adalah kembang yang tiba-tiba dilayukan di pekarangan. Kawan-kawan kami adalah maesan yang tidak pernah kami temukan.” (KSSP:56).

Keberadaan seniman pada saat kemunculan PKI dianggap sebagai musuh negara dan dituduh sebagai *underbow* PKI. Para seniman disenyapkan dalam keterpenjaraan yang mencekam, ibarat kembang yang tiba-tiba dilayukan di pekarangan. Para seniman sebagai kelas bawah hanya bisa diam dan berdoa. Sebab, telah banyak kawan mereka yang mati dan maesannya tidak pernah ditemukan. Semua itu adalah upaya penguasa untuk menyingkirkan pihak-pihak yang tidak sepaham. Tentu saja, karena para seniman dianggap musuh yang mengancam kedudukan para

penguasa.

Yusuf : (Masih setengah gugup) Ada..kkee...keperluan apa, Pak?

PPR 2: Begini, Pak. Sebagaimana Bapak tahu kondisi akhir-akhir ini serba tidak menentu. Joyomulyo banjir darah, semua orang saling menyalahkan. Semua orang saling menuduh. Dan, Partai Rakyat Makmur-lah yang dituduh mendalangi ini semua. Karena bapak masuk sebagai pengurus LSR, maka kami akan mengamankan Bapak, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Yusuf : Tapi... salah saya apa, Pak? Saya cuma berkesenian, menulis puisi, menulis lirik lagu. Tidak lebih dari itu. saya tidak pernah ikut membunuh. Ideologi kesenian saya tidak mengizinkan itu semua, Pak.

PPR 1: (Agak marah) Pak, kami tidak tahu apa Anda salah atau tidak. Kami ini hanya menjalankan perintah. Anda harus ikut kami malam ini juga. Bapak pikir, kami senang menjalankan perintah ini. Kami juga tidak senang, Pak (PPR 2 mencoba menenangkannya). (KSSP:59).

Menyalahkan, menuduh tanpa bukti, dan menangkap secara paksa adalah wujud hegemoni kelas berkuasa yang tergambar dalam kutipan di atas. Joyomulyo banjir darah, semua orang saling menyalahkan, semua orang saling menuduh. PRM adalah dalang dari semua itu, tetapi Lembaga Seni Rakyat (LSR) turut mendapatkan imbasnya. Yusuf sebagai salah satu pengurus LSR ditangkap dengan dalih diamankan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Yusuf melakukan pembelaan namun Pasukan Pengayom Rakyat (PPR) tetap membawanya ke kantor Wesikuning untuk diinterogasi. Para seniman ditangkap karena dianggap tidak searah dengan penguasa. Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana dua pihak memiliki keinginan yang berbeda. Yusuf membela diri dan tidak ingin ditangkap. Sementara itu, PPR bersikeras untuk menangkap Yusuf sesuai perintah atasan. Interaksi antara Yusuf dan anggota PPR menemui ketidaksepahaman sehingga melahirkan konflik. Menurut Sariban, dalam interaksi sosial, masing-masing pihak ingin mempertahankan keinginan dan kepentingannya. Jika masing-masing keinginan dipahami dan disepakati, tidak terjadi konflik sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Jika yang terjadi adalah ketidaksepahaman atas kepentingan-kepentingan itu, konflik sosial akan mudah terjadi.⁵ Lahirnya konflik sosial hakikatnya adalah dampak dari praktik hegemoni kelas berkuasa.

KSSP berusaha merepresentasikan bagaimana digdayanya penguasa. Penguasa memiliki kekuasaan, karenanya semua pihak ingin menjadi penguasa. Korbannya tentu saja masyarakat kelas bawah. Dalam praktiknya, kelas berkuasa berusaha mewujudkan keinginan demi kepentingannya. Masing-masing keinginan itu akan melahirkan konflik sosial, penderitaan, dan tindakan-tindakan lain yang ujungnya mendatangkan hal-hal tidak menyenangkan bagi kelas bawah. Orang atau

⁵ Sariban, "Teori dan Penerapan Penelitian Sastra." (Lentera Cendikia Surabaya, 2015).

kelompok mana yang tidak sependapat akan segera disingkirkan karena dianggap mengancam kekuasaan. Cara-cara ini sebenarnya hanyalah strategi untuk melanggengkan kekuasaan para penguasa. Sebuah upaya untuk meraih apa yang diidamkannya. Yang kemudian, kebenaran hanyalah milik penguasa.

Penindasan Kelas Bawah

Esensi hegemoni kelas berkuasa ialah keberhasilan kelompok penguasa untuk mendapatkan persetujuan dari kelompok kelas bawah atas penguasaan mereka. Persetujuan bisa lahir dalam wujud represif atau pemaksaan dan sukarela (Anwar, 2012:81). Tindakan hegemoni kelas berkuasa bertujuan untuk menegakkan, mempertahankan, merebut, memimpikan, dan melanggengkan kekuasaan. Berbagai upaya dilakukan kelas berkuasa untuk mewujudkan keinginan dan impian mereka. Tidak jarang, kekejaman dan kekerasan menjadi alat penguasa. Kutipan berikut akan memberikan gambaran awal bagaimana hegemoni kelas berkuasa hanya akan melahirkan penderitaan bagi kelas tertindas.

“Aku yang berdiri di sini, aku yang mewakili Suara-Suara para saudara seperjuanganku, aku adalah kami.

Kami yang tidak akan pernah menuntut apa-apa. Kami sadar, suara kami memang tidak akan pernah didengar oleh para Tuan bermuka manis karena kami adalah musuh bersama mereka.” (KSSP:55-56).

“... Setelah kepulan asap tebal di Barat dan aliran anyir darah di sepanjang kali, kami disenyapkan dalam keterpenjaraan yang begitu mencekam. Kami diam. Kami sunyi. Kami berdoa. Kawan-kawan kami, entah di mana kuburnya, tidak pernah jelas. Kawan-kawan kami adalah kembang yang tiba-tiba dilayukan di pekarangan. Kawan-kawan kami adalah maesan yang tidak pernah kami temukan.” (KSSP:56).

Penggalan kutipan di atas menggambarkan bagaimana tidak berdayanya orang-orang yang tergabung dalam organisasi Lembaga Seniman Rakyat. Yusuf sebagai salah satu anggota merasakan benar bagaimana malangnya nasib seniman yang dianggap sebagai antek-anteknya Partai Rakyat Makmur. Dalam kutipan pertama, penulis menggambarkan vitalitas seniman dalam mengaspirasikan suara rakyat. Mereka bersatu untuk menyuarakan hati nurani rakyat dan tidak akan pernah menuntut apa-apa. Ungkapan ‘saudara seperjuanganku’ dan ‘aku adalah kami’ menunjukkan betapa besarnya ikatan antarpara anggota organisasi kesenian itu. Kecintaan pada seni telah menyatukan mereka bahkan dalam kondisi paling terpuruk sekali pun.

Ketidakberdayaan dan penderitaan para seniman diungkapkan penulis dalam kutipan kedua. Seniman diibaratkan sebagai kembang yang tiba-tiba dilayukan. Seniman disenyapkan dalam keterpenjaraan yang begitu mencekam. Mereka ditangkap, dipenjarakan, dan setelah itu nasibnya tak tentu dan tak ada yang tahu. Diksi ‘mesan yang tidak pernah ditemukan’

menunjukkan bahwa para seniman dilenyapkan tanpa sepengetahuan keluarga apalagi kawan. Namun, beragam peristiwa memilukan itu tak mampu membuat para seniman bergerak lebih banyak. Mereka hanya bisa diam, berdoa, dan pasrah. Hari-hari dilalui dengan penuh kegelisahan dan ketakutan jika sewaktu-waktu malaikat pencabut nyawa itu datang.

Kepala : (Mendekati Sumirah, mendekatkan mulutnya ke telinga Sumirah)

Terserah Ibu memaknainya seperti apa pilihan tadi. Yang pasti, hanya alasan itu yang mampu merubah hukuman Pak Yusuf. Lagi pula, Ibu perlu berpikir jernih...anak Ibu membutuhkan Bapak. Itu yang mestinya Ibu pikirkan. Atau, mungkin Ibu ingin melihat tubuh Pak Yusuf tercecer di jurang atau sungai. Atau, mungkin Ibu ingin terus menanti kedatangan Pak Yusuf dari pulau laknat itu, tanpa kepastian.

Semua terserah Ibu. Saya hanya menawarkan pilihan yang paling masuk akal. (KSSP:69).

Sumirah : Ini terlalu sulit, Pak...

Kepala : Lebih sulit lagi melihat nyawa Pak Yusuf tidak tertolong lagi. Lebih sulit lagi melihat anak Ibu merana di kemudian hari. Kalau kita menikah nanti...kita akan menjalani kehidupan baru. Saya akan minta dipindahtugaskan dari kota ini. Jauh...jauh...sehingga Pak Yusuf tidak akan bisa melacak keberadaan kita ... (KSSP:69-70).

Kutipan di atas merupakan kutipan dialog Sumirah dengan Kepala Pasukan Penjaga Nasional. Kepala PPN memojokkan Sumirah dengan memberinya dua pilihan—yang sama-sama buruk dampaknya jika diambil. Secara tidak langsung, kepala PPN memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas Sumirah. Penindasan yang dilakukan memang tidak terlihat secara fisik, tetapi hal itu justru lebih menyiksa. Kepala PPN menempatkan Sumirah di puncak kebimbangan, maju luluh mundur hancur. Segala penderitaan yang dialami para seniman itu tak lain adalah dampak hegemoni kelas berkuasa. Hegemoni kelas berkuasa—dalam hal ini pemerintah—lahir dalam wujud peraturan yang memojokkan para seniman. Penangkapan, pemenjaraan, pengasingan, dan pembunuhan adalah tindak lanjut dari peraturan yang telah ditetapkan itu. Narasi dalam dua kutipan di atas menegaskan, hegemoni kelas berkuasa hanya akan melahirkan kegelisahan dan penderitaan yang tidak terputus bagi kelas bawah.

Kekerasan Fisik dan Psikis

Dalam naskah drama KSSP, digambarkan bagaimana kelas berkuasa—menghalalkan segala cara untuk menghegemoni kelas bawah. Sebagai upaya untuk mewujudkan keinginan penguasa, kekerasan adalah cara yang dipilih guna menanggapi perlawanan kaum bawah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Faruk, Kekerasan adalah cara dominasi, yaitu penanaman kekuasaan dari kelas yang berkuasa terhadap kelas yang tertindas dengan cara paksa, dengan melibatkan aparat-aparat kekerasan.⁶

⁶ Faruk, "Pengantar Sosiologi Sastra" (Pustaka Pelajar, 2014).

“Ruang interogasi kantor Wesikuning. Cahaya tidak terlalu terang. Interogasi terhadap Yusuf dilakukan oleh dua petugas dari Pasukan Penjaga Nasional (PPN). Mulai dari pertanyaan baik-baik dan sopan, sampai bentakan, dan hentakan tangan petugas ke atas meja. Yusuf berusaha untuk menjawab sebisanya, meskipun jawabannya sering membuat petugas marah dan terkadang harus menamparnya. Musik semakin keras, memenuhi ruang interogasi, memenuhi kepala Yusuf yang harus menanggung derita dari perbuatan orang-orang yang tidak pernah ia ketahui.” (KSSP:61).

PPN 1 : (Membentak) Yusuf, kamu PRM?

Yusuf : (Menunduk) Bukan, Pak. Saya anggota LSR, Lembaga Seni Rakyat.

PPN 2 : (Masih membentak dan menamparnya) Sama saja goblok, LSR itu underbownya PRM. Berarti kamu anggota PRM juga. (KSSP:61).

Sikap dan tindakan Pasukan Penjaga Nasional (PPN) dalam memperlakukan Yusuf merupakan bentuk hegemoni kelas berkuasa dalam wujud kekerasan fisik dan psikis. Pertanyaan, hentakan, dan bentakan anggota PPN merupakan kekerasan psikis. Sedangkan, kekerasan fisik berupa tamparan yang diberikan pasukan PPN terhadap Yusuf. Semua itu dilakukan karena jawaban Yusuf tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Padahal, Yusuf sudah menjawab jujur dan apa adanya. Interogasi itu sejatinya hanyalah permulaan penderitaan Yusuf. Dalam melukiskan hegemoni kelas berkuasa, Ikhwan begitu cerdas. Ia tidak saja mengolah emosi pembaca dari segi fisik tetapi juga psikis. Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana penulis mengiringi kejadian interogasi Yusuf dengan musik keras yang memenuhi ruang interogasi. Musik keras yang memenuhi ruang interogasi ini disamakan dengan penderitaan yang memenuhi kepala Yusuf karena harus menanggung perbuatan orang-orang yang tidak pernah diketahuinya. Dampak yang paling nyata adalah penderitaan yang tak pernah putus.

Yusuf : Bagaimana aku bisa tenang, Bu. Joyomulyo baru saja berdarah, Lembaga Seni Rakyat ikut jadi tertuduh karena dianggap antek-anteknya Partai Rakyat Makmur. Pasukan Penjaga Nasinoal menginstruksi untuk melakukan pembersihan. Ini semua yang membuat aku gundah, Bu. Aku tidak takut kalau maut menjemput, karena takdir Sang Gusti tidak akan pernah bisa ditolak. Ini adalah akibat pilihan yang telah aku buat. Yang aku takutkan adalah kalau harus berpisah dari kamu dan anak-anak. Aku dengar Kang Siwil sudah ditangkap dan keluarganya tidak tahu di mana sekarang rimbanya.

Sumirah: (Sejenak ia diam, merenungi apa-apa yang baru dikatakan suaminya. Lalu, sembari tersenyum ia memegang kedua tangan suaminya) Pak, aku bisa ngerti. Yakinlah, Pak. Sang Gusti akan menolong kita, apapun caranya. Karena kita tidak pernah mengkhianati-Nya. Sang Gusti tidak tidur. Apapun yang terjadi aku bakal menjalani kesetiaan sebagai istri, Pak. (KSSP:57-58).

Kegelisahan dan ketakutan adalah kesan pertama yang terasa ketika membaca dialog Yusuf dan Sumirah dalam kutipan di atas. Joyomulyo digambarkan sebagai sebuah wilayah yang baru saja berdarah. Diksi ‘berdarah’ ini menunjukkan jika di daerah Joyomulyo baru saja terjadi pembantaian. Telah terjadi konflik antara Partai Rakyat Makmur dengan pemerintah. Konflik ini

bagi pemerintah adalah ancaman yang harus segera disingkirkan. Melalui Pasukan Penjaga Nasional, pemerintah melakukan pembersihan besar-besar di Joyomulyo. Segala sesuatu yang dianggap mengancam akan dimusnahkan. Kebijakan yang dibuat pemerintah seringkali melahirkan korban, salah satunya organisasi Lembaga Kesenian Rakyat. Hal inilah yang membuat Yusuf tidak bisa merasa tenang. Jauh hari sebelumnya, teman Yusuf, 'Kang Kiwil' ditangkap aparat keamanan dan tidak ada satu orang pun yang tahu keberadaannya, termasuk keluarganya.

Untuk menandingi kegelisahan Yusuf, penulis menciptakan tokoh Sumirah. Sebagai seorang istri, Sumirah berusaha sebisa mungkin untuk menenangkan Yusuf. Dengan tutur katanya yang tenang, Sumirah berusaha meredam kegelisahan dan ketakutan Yusuf jika sewaktu-waktu dipanggil Pasukan Penjaga Nasional. Meskipun, jauh dari lubuk hati Sumirah juga menyimpan ketakutan dan kekhawatiran akan nasib suaminya. Bagaimana pun, Sumirah tidak pernah rela jika suaminya ditangkap lantaran dituduh sebagai anteknya Partai Rakyat Makmur. Sebab, nyatanya memang bukan demikian. Apa yang dilakukan Yusuf semata hanya untuk menghidupi anak dan istri.

Pelecehan Seksual

Menurut Rusyidi, Bintari, dan Wibowo, pelecehan seksual dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan: (i) omongan dan atau komentar seksual yang tidak pantas dan tidak diinginkan; (ii) pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan untuk kepentingan dan di tempat-tempat tertentu.⁷ Dalam naskah drama KSSP, pelecehan seksual merupakan wujud hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas bawah. Semua itu tentu saja dilakukan sebagai sarana untuk mewujudkan keinginan kelas berkuasa.

Sumirah: (Tetap berusaha merendah) Tolonglah, Pak. Bebaskan suami saya. Kami butuh keadilan, Pak. Kami orang kecil yang tidak tahu apa-apa tentang urusan politik di Joyomulyo. Suami saya hanya berkesenian, Pak. Mohon kebijaksanaannya.

Kepala : (Mendekati Sumirah) Itu semua tergantung, Bu.

Sumirah: (Penuh tanda tanya, menatap wajah polisi itu) Maksud Bapak apa?

Kepala : (Mulai kurang ajar, ia memegang kedua pundak Sumirah dengan mesra) Ayolah, kita inikan laki-laki dan perempuan, mestinya sama-sama ngertilah.

Sumirah: (Menyingkirkan kedua tangan polisi dari pundaknya, berdiri marah) Tolong, Bapak jangan kurang ajar. Saya ini masih punya suami. Dan, saya bukan perempuan gampang.

Kepala : (Ikut membentak) Jangan membentak saya. Jangan bicara moral di hadapan saya. ... Saya hanya ingin menyelamatkan nyawa suami Anda. Saya hanya ingin imbalan sedikit, sedikit tubuh Anda. Ha...haa.. tidak akan kelihatan, Bu. Suami Anda tidak akan tahu.

⁷ Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, dan Hery Wibowo, " Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share: Social Work Jurnal*, 9, no. 1 (2019): 75-85.

Bukankah Anda sendiri membutuhkannya? Ha... ha.... (KSSP:63).

Penguasa adalah pelaku hegemoni paling cerdas atau bahkan bisa dikatakan licik. Jika membaca secara saksama, dalam kutipan di atas tampak jelas bagaimana Kepala PPN melakukan pelecehan seksual terhadap Sumirah. Pelecehan seksual dilakukan dalam wujud perilaku dan omongan beraroma seksual, yaitu: (i) kepala PPN memegang pundak Sumirah dengan mesra, dan (ii) kepala PPN membujuk dan merayu Sumirah. Dua tindakan tersebut merupakan bentuk hegemoni kelas berkuasa yang lahir dalam wujud pelecehan seksual kelas bawah. Sumirah sebagai kelas bawah menunjukkan sikap tidak mau direndahkan. Tentu saja, semua itu hanya sia-sia. Pembelaan dan penolakan yang dilakukan Sumirah justru membuat kelas berkuasa semakin geram. Kepala PPN tak berhenti menggoda Sumirah.

Kepala : (Memegang pundak Sumirah yang tidak bisa mengelak) Ibu menikah dengaku. Itu alasan hati yang bisa menguatkan alasan saya untuk tidak mengirim Pak Yusuf ke pedang para eksekutor atau ke Pulau Rimbaserem. (Mendengar itu semua Sumirah terduduk lemas. Menangis tanpa air mata. Musik tegang berubah menyayat).

Sumirah: Kenapa tidak kau ambil saja nyawaku, Pak? Mungkin itu lebih baik daripada aku harus mendengar pilihan itu. Aku tidak mungkin melakukannya. Aku sudah berjanji tidak akan berkhianat.

Tidak...mungkin...Pak..tidak mungkin...Gusti mengapa aku harus mengalami nasib seperti ini?...Mengapa...Gusti? (KSSP:69).

Praktik-praktik hegemoni kelas berkuasa terjadi dengan upaya yang kompleks. Upaya-upaya kelas berkuasa bertujuan untuk mengatur objek yang dikuasai sesuai dengan keinginan dan kepentingan kelas berkuasa. Dalam KSSP, PPR dan PPN adalah kelas berkuasa, sedangkan Yusuf dan Sumirah adalah objek yang dikuasai. Tertangkapnya Yusuf menjadi celah bagi penguasa untuk menghegemoni Sumirah. Kepala PPN memanfaatkan kesempatan itu untuk mendapatkan Sumirah dan menjadikannya istri. Sebagai imbalan, kepala PPN itu akan membebaskan dan menyelamatkan Yusuf dari hukuman mati atau pengasingan.

Perempuan merupakan salah satu objek kekuasaan yang sering menjadi sasaran. Terkait hal ini, penguasa memanfaatkan perempuan dengan segala problemnya sebagai sasaran hegemoni kekuasaan. Menurut Santoso, perempuan sebagai objek kekuasaan artinya berkaitan dengan segala keinginan, kepentingan, dan dorongan secara politis dari laki-laki untuk mendisiplinkan perempuan. Segala pengetahuan mengenai perempuan dan tubuhnya adalah pengetahuan yang diawali dari kepentingan laki-laki kepada perempuan itu sendiri.⁸

Membuat Peraturan Sepihak

⁸ Joko Santoso, Tubuh Subjek Seksual dan Kekuasaan dalam Novel Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat Karya Kedung Darma Romansha. *Atavisme*, 22, no. 2 (2019): 172-184.

Dalam hegemoni kelas berkuasa, peraturan dibuat untuk melancarkan praktik-praktik hegemoni. Tujuan utama praktik-praktik hegemoni kelas berkuasa adalah mewujudkan keinginan penguasa. Dalam realisasinya, keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara tanpa memikirkan kelas bawah. Dalam KSSP, kelas berkuasa membuat peraturan sepihak untuk mewujudkan keinginan-keinginan yang diidam-idamkannya. Dampak dari peraturan itu tentu saja merugikan kelas bawah.

Yusuf : (Masih setengah gugup) Ada..kkee...keperluan apa, Pak?

PPR 2: Begini, Pak. Sebagaimana Bapak tahu kondisi akhir-akhir ini serba tidak menentu. Joyomulyo banjir darah, semua orang saling menyalahkan. Semua orang saling menuduh. Dan, Partai Rakyat Makmur-lah yang dituduh mendalangi ini semua. Karena bapak masuk sebagai pengurus LSR, maka kami akan mengamankan Bapak, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Yusuf : Tapi... salah saya apa, Pak? Saya cuma berkesenian, menulis puisi, menulis lirik lagu. Tidak lebih dari itu. saya tidak pernah ikut membunuh. Ideologi kesenian saya tidak mengizinkan itu semua, Pak.

PPR 1: (Agak marah) Pak, kami tidak tahu apa anda salah atau tidak. Kami ini hanya menjalankan perintah. Anda harus ikut kami malam ini juga. Bapak pikir, kami senang menjalankan perintah ini. Kami juga tidak senang, Pak (PPR 2 mencoba menenangkannya). (KSSP:59).

Isi dan esensi kutipan di atas adalah upaya kelas berkuasa menangkap kelas bawah yang dianggap musuh negara. Joyomulyo sebagai wilayah yang sedang banjir darah membuat kelas berkuasa bertindak cepat. Penciptaan peraturan tanpa berpikir panjang adalah wujud pengamanan wilayah. Semua orang yang terlibat dalam Lembaga Seni Rakyat diamankan tanpa alasan yang kurang pas dan kurang logis. Aparat keamanan terjun ke lokasi untuk menjalankan peraturan yang telah dibuat kelas berkuasa. Dalam hegemoni, kelompok yang dikuasai akan menerima dan memberi persetujuan atas penguasaan kelas berkuasa. Hegemoni kelas berkuasa itu mereka terima dalam wujud sistem ideologi, kebudayaan, nilai-nilai, maupun norma-norma kelompok yang menguasai. Hal ini sebagaimana diungkapkan Nyoman Kutha Ratna, penerimaan oleh kaum tertindas adalah salah satu hal penanda hegemoni kelas berkuasa. Penerimaan itu bisa dilakukan melalui dua jalan: paksaan atau kerelaan.⁹ Penerimaan kaum tertindas sebagaimana tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Sumirah diam. Menyembunyikan semua kesedihan dan kegundahannya. Musik menyayat, mengiris malam. Tentu sebagai istri, ia tak pernah rela suaminya harus ditangkap dan dipenjara. Apalagi ia tahu, suaminya selama ini hanya berkesenian dan bersastra, menyuarkan nasib orang-orang kecil. Tapi, pilihan harus segera dibuat, biar semua menjadi

⁹ Nyoman Kutha Ratna, “Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta.” (Pustaka Pelajar, 2005).

jas, dan keselamatan suaminya terjaga. Daripada harus dihakimi oleh para laskar.” (KSSP:60).

Ibarat makan buah simalakama, itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan posisi Sumirah. Perempuan itu dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit untuk dipilih. Satu sisi Sumirah tidak ingin suaminya ditangkap dan dipenjara. Sementara, di sisi lain Sumirah ingin keselamatan suaminya terjaga dan tidak dihakimi para laskar. Dua pilihan itu harus diputuskan Sumirah dengan segera selang beberapa waktu setelah kehadiran Pasukan Pengayom Rakyat (PPR) di rumahnya. PPR diperintahkan oleh Pasukan Penjaga Nasional (PPN) untuk mengamankan Yusuf. Suasana Joyomulyo yang sedang kacau membuat PPN menetapkan peraturan ‘para seniman harus diamankan’. Peraturan itu dibuat dengan dalih agar para seniman tidak dihakimi massa. Tentu saja, ini adalah wujud tindakan kelas berkuasa untuk menghegemoni kelas bawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, hegemoni kelas berkuasa ialah keberhasilan kelompok penguasa untuk mendapatkan persetujuan dari kelompok kelas bawah atas penguasaan kelas berkuasa. Berbagai tindakan dilakukan kelas berkuasa untuk menghegemoni kelas bawah. Ada tindakan yang bersifat represif dan ada pula yang bersifat sukarela. Hegemoni kelas berkuasa dalam naskah drama Kidung Senyap Seorang Perempuan tercermin dari tindakan dan segala daya upaya kelas berkuasa untuk menindas kelas bawah. Hal ini tergambar melalui deskripsi dan narasi penulis, sikap, tindakan, perilaku, pemikiran, dan interaksi antartokoh. Wujud hegemoni kelas berkuasa, antara lain: (i) menyingkirkan pihak-pihak tak sepaham, (ii) penindasan kelas bawah, (iii) kekerasan fisik dan psikis, (iv) pelecehan seksual, dan (v) membuat peraturan sepihak. Segala perlakuan sebagai wujud hegemoni kelas berkuasa hanya akan melahirkan penderitaan dan ketidakberdayaan pihak yang dikuasai. Ironisnya, semua tindakan itu dengan bebas, tanpa sanksi dan pengadilan karena kekuasaan yang digdaya telah menjadi kekuatan yang mengobrak-abrik tatanan nilai moral.

REFERENCES

- Anwar, Ahyar. (2012). Teori Sosial Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. (2014). Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartikaningsih, dkk. (2019). Hegemoni Penguasa Terhadap Wanita dalam Pertunjukkan Kidung Sri Bedhaya. Widyaparwa, 47 (2): 162-172.
- Norazmie, Mohd, dkk. (2013). Sel Telur dalam Tabung Ziarah: Antologi Naskah Drama Penulis Muda Empat Negara. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Priyatni, Endah Tri. (2012). (cet. ke-2). Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta:

Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusyidi, Binahayati, Antik Bintari, dan Hery Wibowo. (2019). Pengalaman & Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Jurnal SHARE Social Work*, 9 (1): 75-85.

Sariban. (2015). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya.

Santoso, Joko. (2019). Tubuh Subjek Seksual dan Kekuasaan dalam Novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat Karya Kedung Darma Romansha*. *Atavisme*, 22 (2): 172-184.

Siswati, Endah. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5 (1): 11-33.